

SENI BORDIR TASIKMALAYA
DALAM KONSTELASI ESTETIK DAN IDENTITAS
TASIKMALAYA EMBROIDERY ART
IN AESTHETIC CONSTELATION AND IDENTITY

Agus Nero Sofyan
Kunto Sofianto
Maman Sutirman
Dadang Suganda

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung – Sumedang KM 21
e-mail: agus.nero@unpad.ac.id, ksofianto@yahoo.com, sutirman@unpad.ac.id,
dadang.suganda@unpad.ac.id

Naskah Diterima: 27 Desember 2018

Naskah Direvisi: 23 Januari 2019

Naskah Disetujui: 27 Maret 2019

DOI: 10.30959/patanjala.v1i11.476

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Seni Bordir Tasikmalaya dalam Konstelasi Estetik dan Identitas”. Penelitian ini mengkaji seni bordir Tasikmalaya dilihat dari aspek estetik dan identitas. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survei ke lapangan melalui wawancara, pengamatan secara langsung, dan pengambilan sumber-sumber tertulis dari masyarakat dan pemerintah setempat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lapangan melalui participant observation sebagai data primer dan sumber kepustakaan sebagai data sekunder. Objek penelitian ini adalah kerajinan bordir di Tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa latar kultural yang mengawali lahir dan berkembangnya kerajinan bordir Tasikmalaya adalah kondisi kultural Tasikmalaya yang identik dengan aspek religi. Perkembangan kerajinan bordir Tasikmalaya telah mengalami perluasan ke arah dimensi pemaknaan, tujuan, hingga pengaruh estetika modern, pada masanya nanti telah berpengaruh pada adanya bauran estetik antara estetika tradisional dan estetika modern.

Kata kunci: seni bordir, Tasikmalaya, estetik, identitas.

Abstract

This study entitled "Tasikmalaya Embroidery Art in Estetic Constelation and Identity". This study reviewed Tasikmalaya embroidery art from the aspects of aesthetic and identity. The method used in this research is descriptive-analytic method. Data collection techniques in this study is a survey of the field through interviews, direct observations, and taking written sources from the community and local government. The object of this study is embroidery in Tasikmalaya. The results obtained from this study is that the cultural background that started the birth embroidery cultural conditions of Tasikmalaya is identical with the religious aspect. Tasikmalaya embroidery developments have expanded toward the dimension of meaning, purpose, to the influence of modern aesthetics, in his time later have an effect on their aesthetic mix between traditional aesthetics and modern aesthetics.

Keywords: embroidery art, Tasikmalaya, aesthetic, identity.

A. PENDAHULUAN

Seni bordir, dalam kaitannya dengan aspek historis dan kultural, baru-baru ini mesti diteliti lebih mendalam dari aspek identitas kultural dalam ranah estetik

modern. Kajian-kajian mengenai seni bordir telah banyak dilakukan, baik dalam konteks sosio-kultural, historis, maupun dalam konteks politik ekonomi daerah. Akan tetapi, kajian-kajian semacam itu

belum cukup membahas seni bordir dengan mengaitkannya pada aspek transformasi kultural secara sinkronik-diakronik dan mendalam. Itu artinya, masih ada rumpang kosong yang bisa diisi untuk mengangkat kembali pembahasan mengenai seni bordir, khususnya di Tasikmalaya, dengan mengaitkannya pada aspek yang dimaksudkan tadi. Tulisan ini pada prinsipnya mengangkat permasalahan aspek identitas dalam ranah estetik dari seni bordir Tasikmalaya, yang bertolak dari berbagai bentuk perjalanan historis perkembangan kesenian tersebut hingga konteks kekinian yang terjadi dalam konstelasi estetik dan identitasnya.

Pandangan semacam ini berpijak pada kondisi faktual yang menyertai perkembangan historis dari seni bordir di Tasikmalaya dengan berbagai pengaruh kemodernan yang melanda dunia perbordiran. Pengaruh tersebut menyentuh hampir setiap ranah yang berkaitan dengan dunia perbordiran, mulai dari ragam hias, tema, warna, komposisi, teknik, penamaan, hingga karakteristik daerah produksi bordir masing-masing daerah. Dalam konteks kultural, seni bordir Tasikmalaya juga telah bercampur baur dengan berbagai identitas kebudayaan – karena pengaruh kemodernan – yang jika ditelusuri secara mendalam dan tuntas, akan terlihat adanya degradasi identitas kultural dalam seni bordir tersebut. Jika kita amati lebih mendalam tentang muncul dan berkembangnya seni bordir Tasikmalaya, akan terlihat adanya refleksi estetik dan identitas kultural masyarakat Priangan pada umumnya, dan masyarakat Tasikmalaya pada khususnya. Akan tetapi, nilai estetik dan identitas yang terkandung di seni bordir Tasikmalaya telah mengalami transformasi kultural secara diakronik-sinkronik, seiring dengan adanya proses asimilasi, akulturasi, enkulturasi, negasi, sekaligus adopsi dengan berbagai kebudayaan baru yang dianggap lebih modern dan kekinian.

Berdasarkan uraian di atas, industri kreatif seni bordir sangat menarik untuk

diteliti karena dalam seni bordir ini mencerminkan keunikan-keunikan khas Tasikmalaya sehingga menjadi identitas masyarakat berupa corak/motif yang terdapat pada seni bordir. Seni bordir ini perlu diteliti karena memiliki tiga unsur penting, yaitu identitas, perlunya regenerasi dan pencatatan (pendokumentasian) yang akan diwariskan pada generasi berikutnya. Adapun pokok masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (i) regenerasi seni dari generasi tua ke generasi muda, (ii) penyebaran atau promosi produk seni budaya bordir, (iii) pelestarian budaya tradisional khas seni bordir Tasikmalaya.

Pembuatan kerancang atau pola seni bordir memerlukan tingkat kesabaran dan ketelatenan yang sangat tinggi, karena pembuatannya masih menggunakan mesin *kejek*, yaitu mesin konvensional yang dioperasikan secara manual dan digerakkan dengan menggunakan kaki sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama karena prosesnya yang sangat rumit dan mendetail. Hasil akhir dari penggunaan mesin *kejek* yaitu seni bordir tampak sangat halus, rekat, cantik, detail, dan memuaskan. Akibatnya, seni bordir yang menggunakan mesin *kejek* harganya lebih mahal daripada yang menggunakan mesin modern (mesin non*kejek*).

Dalam kaitannya dengan proses pewarisan keterampilan berbasis kearifan lokal yang ada di Tasikmalaya, hampir seluruhnya didapatkan dari proses regenerasi turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Selain itu, keterampilan ini didapatkan juga dari proses transfer pengetahuan dari tetangga, keluarga, dan/atau dari masyarakat melalui pendidikan informal, yaitu pendidikan yang tidak terlembagakan – dalam konteks kultural sering dipahami sebagai proses transfer pengetahuan melalui pendidikan *indeginius*. Proses ini berlangsung sudah sangat lama, bahkan berlangsung sejak kearifan lokal ini lahir dan berkembang. Praktis, jika kita amati, peran pendidikan formal atau pendidikan terlembagakan

hampir tidak ada sama sekali. Dalam realitanya, pendidikan formal semacam itu biasanya hanya mengajarkan keterampilan berbasis modern, seperti keterampilan mengoperasikan piranti komputer, keterampilan menjahit, tata rias, keterampilan membuat kue, dan keterampilan-keterampilan lainnya yang ada pada jurusan di sekolah-sekolah menengah kejuruan.

Proses regenerasi melalui pendidikan *indeginius* ini menjadi penting dalam proses penjagaan dan pelestarian kekayaan intelektual berbasis kearifan lokal di wilayah mana pun (Irwan, 2006). Kondisi ini akan menjadi dilema jika dalam proses regenerasinya, minim sumbangsih dari pihak-pihak terkait, seperti praktisi kerajinan berbasis kearifan lokal, para perajin, pemerintah daerah, dan sebagainya. Minimnya kesadaran kultural dari para praktisi kerajinan, misalnya, tentu akan berdampak pada kurangnya proses regenerasi dari generasi tua kepada generasi muda. Oleh sebab itu, posisi kesadaran kultural dan kepekaan nalar untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal menjadi penting adanya. Apabila hal itu diabaikan, maka proses pelestarian keterampilan berbasis kearifan lokal akan terhambat. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Gunardi (2014: 330) bahwa pada saat ini pemertahanan kehidupan budaya dan tradisi masyarakat Sunda sedikit demi sedikit mulai termarginalkan. Dalam kondisi demikian, peran peneliti budaya pun tidak kalah pentingnya dalam proses pelestarian dan pendokumentasian budaya lokal yang ada di suatu wilayah tertentu. Hal ini seperti yang disampaikan Wikandia (2016: 59) bahwa penelitian secara tidak langsung telah membantu pelestarian budaya lokal.

Dalam tinjauan historis, sebetulnya proses regenerasi melalui pendidikan *indeginius* sudah berlangsung sejak lama, dan menjadi keunggulan masyarakat kultural yang sudah melembaga. Sebagai contoh, dalam praktik ekonomi berbasis kearifan lokal, sudah ada praktik

manajemen dalam pengelolaan produk, mulai dari manajemen produksi oleh para perajin, manajemen distribusi oleh para pengedar atau *pengepul*, manajemen pemasaran produk, baik melalui sentra maupun melalui pasar lokal, nasional, bahkan ekspor ke mancanegara. Meskipun demikian, praktik manajemen yang ada masih sederhana dan realtif mengandalkan potensi yang ada di antara mereka. Jika praktik manajemen ekonomi ini diseriusi, akan berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas produk.

Berdasarkan hal tersebut, berkenaan dengan bordir Tasikmalaya dalam konstelasi dunia perbordiran sebagai konsekuensi logis dari adanya persinggungan budaya dalam ranah kesenian, maka kesenian dalam hal ini dipahami sebagai bagian yang terintegrasi secara fungsional dan kejiwaan dalam kebudayaan yang didukung oleh masyarakat tertentu, dalam hal ini masyarakat Sunda (Rohidi, 2000: 2). Oleh karena itu, dapat dipahami pula bahwa setiap masyarakat tertentu baik sadar maupun tidak, menempatkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan rasa estetik yang sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, gagasan-gagasan yang mendominasinya.

Atas dasar tersebut, mesti adanya penelitian yang mendalam, terintegrasi, dan komprehensif tentang seni bordir Tasikmalaya dilihat dari aspek estetik dan identitas, guna memosisikan keberadaan budaya Sunda di dalam historiografi kultural, khususnya dalam konstelasi dunia perbordiran. Identitas kultural Sunda, jika ditinjau dari terminologi dan estetik, diharapkan mampu termanifestasi dalam seni bordir Tasikmalaya sebagai konstelasi estetik dan identitas budaya masyarakat Sunda di Priangan Timur pada umumnya, dan di Tasikmalaya pada khususnya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena-

fenomena kultural yang terjadi ketika penelitian berlangsung, dan fakta-fakta tersebut disajikan apa adanya sehingga penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2010: 11).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi. Idrus (2009: 59–60) menyatakan bahwa etnografi merupakan satu di antara istilah yang merujuk pada penelitian kualitatif. Etnografi diartikan sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspeknya dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh. Etnografi sebagai bentuk penelitian memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- a. selalu menekankan pada penggalian alamiah fenomena sosial yang khusus;
- b. memiliki data yang terstruktur dan rancangan penelitiannya bersifat terbuka;
- c. dalam melakukan penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen yang berupaya menggali data yang dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian;
- d. kasus yang diteliti cenderung sedikit atau bahkan hanya satu kasus yang kemudian dikaji secara mendalam;
- e. analisis data tentang makna dan fungsi perilaku manusia ditafsirkan secara eksplisit dalam bentuk deskripsi dan penjelasan verbal;
- f. etnografi tidak menggunakan analisis statistik, tetapi tidak berarti menolak data yang berupa angka-angka.

Dengan menggunakan metode etnografi, dapat diungkapkan fakta kebudayaan masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya. Kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesenian tradisional kerajinan bordir secara mendalam. Metode etnografi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (1997) sebagai analisis maju

bertahap. Analisis data dilakukan sejak tahap pengumpulan data dan secara bertahap terus dilakukan hingga akhir penelitian. Akhir penelitian ditentukan sepenuhnya oleh peneliti. Hal ini disebabkan oleh penelitian etnografi dapat mengungkapkan hasil penelitian kebudayaan yang sempurna dan komprehensif.

Data penelitian diambil dari informan pokok dan informan pangkal. Data yang diperoleh berupa data reflektif dan data tafsiran yang berbentuk narasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan *depth interview*. Hasil penelitian berupa sekumpulan informasi dan temuan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, dikelompokkan, dihubungkan antara informasi yang satu dengan informasi lainnya, kemudian diberi pemaknaan.

Lokasi penelitian yaitu Tasikmalaya, khususnya di sentra-sentra kerajinan bordir. Data dijaring menggunakan metode observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dan mengamati dari dekat kegiatan dan praktik kultural yang dilakukan (Riduan, 2006 dalam Murti, 2018: 636). Selain itu, data juga dijaring dengan cara melakukan pencatatan secara teliti, dan langsung datang ke lokasi penelitian yang berkenaan dengan produk kerajinan bordir di Tasikmalaya. Observasi juga dilakukan dengan mendatangi lokasi yang menjadi tempat penelitian dan mencari sumber, yaitu untuk mengetahui latar belakang keberadaan kerajinan bordir di Tasikmalaya, proses pembuatannya, mengetahui tentang motif dan jenis, warna dan produk kerajinan bordir di Tasikmalaya.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, dilakukan juga wawancara terstruktur kepada informan yang ada di wilayah penelitian. Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang berhubungan dengan objek penelitian, dilakukan dengan

mengajukan serangkaian pertanyaan dan informan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut (Moleong, 2007). Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang jelas, akurat, dan komprehensif tentang kerajinan bordir di Tasikmalaya. Informan yang diminta keterangan adalah salah seorang praktisi kerajinan bordir.

Penjaringan data juga dilakukan dengan pendokumentasian. Dokumentasi itu sendiri dipahami sebagai sumber yang memberikan informasi, fakta, dan keterangan kepada peneliti, baik berupa catatan, foto, video, rekaman, dan sebagainya (Ibrahim, 2015 dalam Murti, 2018). Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Sugiono (2011: 326) bahwa dokumentasi dapat berupa catatan peristiwa yang lampau dan sudah berlalu yang berupa gambar, tulisan, atau karya seseorang. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi dijadikan sebagai sumber data sekunder yang digunakan untuk memperkuat data-data primer yang sudah dijaring di lapangan, melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini bisa berupa buku, katalog, majalah, facebook, internet yang berisi tentang informasi dan keterangan yang berkenaan dengan objek penelitian, yaitu bordir Tasikmalaya.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif, dilakukan triangulasi data. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan sumber data dan sumber data yang telah ada (Sugiono, 2011: 241). Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berlainan, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dan dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi.

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan hasil wawancara dan sumber tertulis. Di dalam triangulasi ini, penulis menggunakan beberapa sumber pengumpulan data, yaitu melalui wawancara kepada Warsono sebagai pemilik sentra produksi bordir di Kecamatan Indihiang, Kabupaten Tasikmalaya; foto-foto dan dokumentasi yang berkaitan dengan kerajinan tangan bordir di Tasikmalaya.

C. HASIL DAN BAHASAN

Kabupaten Tasikmalaya merupakan satu di antara kabupaten yang berada di wilayah Priangan Timur Jawa Barat yang masyarakatnya masih menjaga kesenian tradisional yang ada di daerahnya beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kabupaten Tasikmalaya berbatasan langsung dengan Kabupaten Majalengka dan Kota Tasikmalaya di sebelah utara, Samudera Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Pangandaran di sebelah timur, dan Kabupaten Garut di sebelah barat. Terletak di sebelah tenggara di wilayah Priangan, Kabupaten Tasikmalaya dinilai sebagai kabupaten paling besar dan sangat berperan dalam mengembangkan potensi kesenian yang ada di Priangan Timur. Sebagian besar wilayah kabupaten ini merupakan daerah hijau, terutama pertanian dan kehutanan sehingga petani menjadi penduduk mayoritas di kabupaten tersebut. Lokasinya yang berada di bagian Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya masih menjaga nilai-nilai kesundaan yang terkandung di dalam bahasa dan budayanya. Satu di antara yang menjadi titik perhatian dari Tasikmalaya adalah kesenian kerajinan. Tingkat kreativitas masyarakat Tasikmalaya yang dinilai cukup tinggi menjadikan kabupaten ini menjadi satu di antara daerah penghasil kerajinan terbesar di wilayah Jawa Barat.

Tasikmalaya merupakan satu di antara wilayah yang terus maju dan berkembang melakukan serangkaian

pembangunan dari masa ke masa, sehingga banyak investor yang ingin membangun Tasikmalaya karena potensi yang ada pada wilayah tersebut. Dalam konteks perekonomian masyarakat, Tasikmalaya menjadi satu di antara wilayah Jawa Barat, khususnya Priangan Timur, yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Namun, di sisi yang lain, maraknya pembangunan kawasan perdagangan dan industri, serta fasilitas perumahan yang terus berlanjut telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap berkurangnya lahan hijau di Tasikmalaya.

Dalam konteks kesenian tradisional, masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya masih menjaga kesenian-kesenian tradisional beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini secara tidak langsung telah menyebabkan proses regenerasi pengetahuan seputar kesenian di kabupaten ini masih terjaga dengan baik. Adanya regenerasi pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda menjadi faktor penentu eksistensi kesenian di Kabupaten Tasikmalaya. Jika dipetakan, terdapat banyak kesenian yang ada di Kabupaten Tasikmalaya yang tersebar di kecamatan-kecamatan yang ada di kabupaten ini. Kesenian yang paling menonjol dari Tasikmalaya adalah kesenian yang berkaitan dengan kerajinan tangan tradisional. Akan tetapi, pada penelitian ini akan dibatasi hanya pada kesenian yang ikonik di Kabupaten Tasikmalaya, yaitu kerajinan tangan tradisional bordir. Kesenian ini setidaknya akan mewakili eksistensi seni tradisional di Kabupaten Tasikmalaya.

Kecamatan Indihiang merupakan satu di antara kecamatan yang ada di Tasikmalaya yang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan wilayah dan daerah lainnya, khususnya pada keragaman dan pola persebaran kultural dan kerajinan tangan yang ada di dalamnya. Berdasarkan pada pengamatan awal peneliti, di Kecamatan Indihiang terdapat berbagai macam kesenian tradisional ikonik yang tersebar dan

memusat di hampir seluruh desa yang ada di kecamatan tersebut. Keberadaan kesenian-kesenian tersebut merupakan satu di antara kekayaan intelektual kultural yang mesti terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Atas berbagai kondisi tersebut, perlu kiranya memaparkan dan menjelaskan secara komprehensif satu di antara kesenian tradisional ikonik yang ada di Kecamatan Indihiang, yaitu kesenian tradisional kerajinan tangan bordir Tasikmalaya.

1. Seni Bordir Tasikmalaya dalam Tinjauan Historis

Dalam konteks historis, produk bordir Tasikmalaya sudah sejak lama dikenal. Sasaran pasar bordir Tasikmalaya tidak hanya lingkup nasional, melainkan juga sudah sampai ke lingkup mancanegara. Bidang usaha bordir di Tasikmalaya tercatat dapat menyerap tidak kurang dari 31.325 orang yang tersebar pada 2.728 unit usaha. Bordir memang sudah menjadi komoditas industri perdagangan ternama di Tasikmalaya, bahkan jika dikaitkan dengan potensi pariwisata, bordir Tasikmalaya sudah layak menjadi satu di antara daya tarik wisata. Jika wisatawan datang ke Tasikmalaya hampir selalu menyempatkan diri membeli oleh-oleh kain bordir selain membeli kerajinan anyaman Rajapolah atau *kelom geulis* produk Tasik. Itulah sebabnya mengapa pasar bordir di era sekarang sudah begitu terbuka, bahkan cakupannya sudah sampai ke mancanegara. Dalam konteks pemasaran dalam negeri, pangsa pasar bordir Tasikmalaya tersebar di seluruh Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Cirebon, Solo, Yogyakarta, Surabaya, Bali, Lombok, Manado, Ujung Pandang, Banjarmasin, Balikpapan, Pontianak, Medan, Riau, dan sebagainya (Hasil wawancara dengan Adang, pada 26 Januari 2018).

Negara-negara yang menjadi pasar bordir Tasikmalaya di antaranya Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Arab Saudi, Mesir dan negara-negara Timur

Tengah, Australia, Kanada, AS, Prancis, New Zealand, Inggris, dan Jerman. Fenomena ini, yaitu meluasnya pasar bordir, tidak terlepas dari faktor ekonomis lainnya, yaitu harga dan kualitas. Dilihat dari penetapan kebijakan harga, bordir Tasikmalaya memiliki harga yang relatif murah, tetapi kualitasnya cukup bagus dan bisa diandalkan.

Berdasarkan data dari Pemerintah Daerah Tasikmalaya, sentra industri bordir Tasikmalaya sudah tersebar di 24 desa, 12 kecamatan, dan mampu menyerap tenaga kerja sekitar 31.765 orang, dengan rincian 17.000 di Kota Tasikmalaya dan sisanya di Kabupaten Tasikmalaya. Dari sekian banyak lokasi sentra industri bordir Tasikmalaya, daerah yang paling dikenal sebagai sentra utamanya adalah Kecamatan Kawalu. Industri bordir di sentra bordir Kawalu terdapat di Desa Cibauti, Cilamajang, G. Tandala, Karanganyar, Karikil, Karsamenak, Talagasari, dan Tanjung yang memiliki 1.527 unit usaha dengan melibatkan jumlah tenaga kerja 16.164 orang (<https://tasikmalayakota.go.id/>)

Jika ditarik ke arah sejarah yang lebih luas lagi, sejarah lahirnya kerajinan bordir awal mula terjadi pada zaman Byzantium pada tahun 330 M. Pada awal mula munculnya, para pembuat hiasan bordir merajut sendiri secara manual menggunakan tangan mereka. Namun, seiring dengan perkembangan industri berbasis konveksi, barulah muncul berbagai alat yang digunakan untuk mempermudah proses pembuatan bordir. Alat yang digunakan untuk membuat hiasan bordir pada awal mulanya hanya berupa mesin jahit yang dioperasikan menggunakan kaki (Rusyaman, 2013: 60).

Dalam konteks sejarah perkembangan di Indonesia, kemunculan kerajinan bordir tidak bisa dilepaskan dari perusahaan Amerika yang bernama Singer yang mempekerjakan penduduk asli Indonesia. Satu di antara pekerja yang diberdayakan pada masa itu adalah Hj. Umayah yang merupakan penduduk asli

Tasikmalaya. Hj. Umayah menjadi sosok pioner yang melahirkan kerajinan bordir di Tasikmalaya dengan mengandalkan ilmu yang didapatkan dari perusahaan Singer tersebut. Setelah kembali ke kampung halamannya, yakni Kawalu, Hj. Umayah memulai membuka usaha kecil-kecilan dengan menerima pesanan bordir, baik dari dalam Kota Tasikmalaya, maupun dari luar Tasikmalaya (Rusyaman, 2013: 60).

Seiring dengan perkembangannya, dan semakin besarnya perhatian pemerintah daerah Tasikmalaya untuk memberdayakan dan mengembangkan industri kerajinan bordir, pada saat itu pula industri yang dihimpun oleh Hj. Umayah mulai mengalami perkembangan yang cukup pesat dan signifikan. Faktor penentu dari kemajuan industri ini tidak bisa dilepaskan dari aspek kebijakan ekonomi harga dengan tetap memperhatikan kualitas produk.

2. Kerajinan Bordir Tasikmalaya dalam Konstelasi Estetik dan Identitas Kultural

Kain bordir Tasik adalah serapan dari kebudayaan Cina. Namun berkat tangan terampil dan ulet, terciptalah produk berupa kerudung, kebaya, mukena, tunik, selendang, blus, rok, sprei, kebaya, sarung bantal, taplak meja, baju gamis, baju koko, kopiah haji, hingga busana sehari-hari dihiasi dengan bordir yang menarik. Bordir itu sendiri secara etimologis bermakna hiasan rajutan benang yang bermediakan kain. Oleh sebab itu, medium utama dalam kerajinan bordir adalah kain dan benang rajutan.

Latar belakang kultural Tasikmalaya yang identik dengan nuansa religi, sedikit-banyaknya telah berpengaruh terhadap pembuatan motif dan jenis bordir. Kondisi ini tidak heran, karena secara kultural, Tasikmalaya dikenal dengan sebutan Kota Santri, sehingga nilai-nilai religiositas masih terjaga dengan baik, bahkan memengaruhi aspek kultural lainnya, seperti kesenian, kerajinan tangan, dan sebagainya. Produk-produk yang

dihasilkan dalam kerajinan bordir Tasikmalaya pun sangat identik dengan nuansa religi, seperti kerudung, mukena, baju gamis, baju koko, hingga kopiah haji. Meskipun demikian, masyarakat Tasikmalaya, khususnya para praktisi kerajinan bordir, menyadari ada pengaruh kultural lainnya yang identik dengan aspek ekonomis, yaitu permintaan pasar yang begitu tinggi akan penyediaan bordir. Oleh karena itu, selain memproduksi barang-barang yang identik dengan nuansa religi, para perajin bordir Tasikmalaya juga memproduksi bordir berupa kebaya, tunik, selendang, blus, rok, sprei, sarung bantal, dan taplak meja.

Dari fakta kultural tersebut, terlihat jelas latar belakang kultural yang memengaruhi lahir dan berkembangnya kerajinan bordir di Tasikmalaya, yaitu kondisi kultural yang identik dengan nuansa religi. Dari fakta ini, bisa kita kaji lebih mendalam bahwa awal mula perkembangannya, bordir Tasikmalaya lahir dengan latar kultural yang bernuansa religi, khususnya Islam. Betapa jelasnya identitas kultural yang ada pada kerajinan bordir Tasikmalaya. Identitas kultural ini pada masanya nanti, seiring dengan perkembangan zaman, tentu akan sedikit-banyaknya mengalami perubahan. Hal itu pun yang terjadi pada kerajinan bordir Tasikmalaya, yaitu adanya perubahan identitas kultural dari kultur yang bernuansa religi menuju kultur yang bersifat global dan umum. Inilah yang dimaksud, bahwa hampir di setiap perubahan zaman dan era, akan selalu disertai dengan perubahan identitas kultural, baik perubahan yang parsial maupun perubahan yang komprehensif dan komunal.

Dalam konteks estetika, sudah jelas bahwa kerajinan bordir Tasikmalaya memiliki nilai estetika yang cukup tinggi. Terdapat ciri khas estetika yang diperlihatkan oleh bordir Tasikmalaya, yaitu motif khas yang menghiasinya. Bordir Tasikmalaya memiliki motif dan corak khas, yaitu motif atau corak

Sukapura. Motif atau corak Sukapura merupakan motif atau corak asli Kota Tasikmalaya yang lebih mengidentikkan dengan flora yang memiliki paduan warna yang cerah. Berikut adalah contoh dari produk kerajinan bordir Kota Tasikmalaya.



Gambar 1. Kebaya dengan bordir Tasikmalaya
Sumber:

<http://www.dtmiceandtour.com/2016/01/bordir-tasik.html>



Gambar 2. Kerudung dengan Bordir Tasikmalaya

Sumber:

<http://taskblog025.blogspot.co.id/2015/11/>



Gambar 3. Peci dengan Bordir Tasikmalaya
Sumber: <http://pecibordir.com/blog/peci-bordir-tasikmalaya>



Gambar 4. Mukena dengan Bordir Tasikmalaya
Sumber:
<http://www.bajumuslimterbaru.web.id/2015/06/mukena-bordir-masih-menjadi-yang-favorit.html>



Gambar 5. Baju Koko dengan Bordir Tasikmalaya
Sumber: taskblog.co.id/2015/11/kerajinan-bordir-tasikmalaya.html

Dalam membahas hal ikhwal pemaknaan dalam konteks kemodernan, di Indonesia pada umumnya, nilai estetik modern, termasuk nilai estetik modern dalam kerajinan bordir Tasikmalaya, tumbuh pada awal abad ke-20 dan mengalami proses tekstualitas kedua oleh kebudayaan Barat. Sejak mengalami tekstualitas pertama melalui kehadiran nilai estetik modern, dan upaya besar untuk ‘menggeser’ kebudayaan Timur, bangsa Indonesia telah berubah menjadi bangsa transisi ke arah bangsa modern seperti halnya bangsa Barat (Sachari, 2006: 67). Demikian pula kemodernan telah menempa kebudayaan Sunda yang telah mengalami perubahan besar sejak

pengaruh Hindu-Budha, Islam, Jawa, Barat, nasional, bahkan global (Ekadjati, 2005). Perubahan transisi itu pun terlihat jelas dari perubahan motif dan corak kerajinan bordir di Tasikmalaya, dari motif dan corak yang identik dengan kultur religi, menuju pada kultur modern dan global.

Pada faktanya, jika kita amati lebih mendalam, telah terjadi bauran nilai estetik antara nilai estetik tradisional dan modern. Proses akulturasi estetik pada kerajinan bordir Tasikmalaya yang mengarah pada nilai estetik modern, bisa kita amati dari perubahan latar belakang historis, latar kultural, pemaknaan simbolik, ekspresi, dan segala aspek penciptaan lainnya untuk mendapatkan *wisdom* yang diperuntukkan dalam pengembangan kreativitas manusia. Dalam kerangka ilmiah modern, jika kita berbicara mengenai perkembangan dunia industri menuju perkembangan tekstil, maka pemaknaannya berkisar tentang relasi dengan fungsi tekstil itu sendiri sebagai sandang, pelengkap rumah, atau komoditas (Sunarya, 2010: 9). Sejarah pun membuktikan, selalu ada tarik ulur antara tradisional dan modernisasi. Gejala dualisme kerangka pikir ini pun terjadi pada kerajinan bordir Tasikmalaya dengan adanya pembauran identitas estetik yang menggabungkan estetik tradisional dan estetik modern.

3. Upaya Pelestarian Seni Bordir Tasikmalaya

Sebagai satu di antara kerajinan tangan tradisional ikonik Kabupaten Tasikmalaya, seni bordir Tasikmalaya harus terus dijaga dan dilestarikan. Keberadannya sebagai aset intelektual yang berhubungan dengan pengetahuan tradisional, kerajinan tangan ini sedikit-banyaknya telah memberikan sumbangsih kultural dalam meningkatkan daya tarik wisata (khususnya dalam hal penyediaan souvenir), ekonomis, dan kultural di Kabupaten Tasikmalaya. Akan tetapi, fakta di lapangan terungkap bahwa regenerasi perajin seni bordir Tasikmalaya mengalami

kendala. Hal ini tampak bahwa generasi penerus (putra-putri dari perajin) tidak/kurang tertarik untuk mengikuti jejak orang tuanya sebagai perajin seni bordir. Lain halnya dengan pengusaha seni bordir yang pada umumnya putra-putrinya (generasi penerus) sangat berminat untuk melanjutkan perusahaan orang tuanya.

Seni kerajinan tangan bordir Tasikmalaya merupakan bentuk-bentuk manifestasi dari kebudayaan, maka keberadaannya dituntut untuk senantiasa berubah, berkembang, dan menyesuaikan dengan perkembangan pola pikir atau pandangan masyarakat pendukungnya. Dalam kaitannya dengan hal ini, para praktisi, baik itu pada perajin, pemasar, dan penikmat seni menjadi fondasi utama dalam penjagaan dan pelestarian kesenian bordir yang ada di Tasikmalaya.

Secara keseluruhan, sesuai dengan temuan yang ada di lapangan, penyebab luntur dan berkurangnya kesenian tradisional yang ada di Tasikmalaya terbagi menjadi dua penyebab utama, yaitu penyebab umum dan penyebab khusus. Penyebab umum menyangkut faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran kehidupan kultural kesenian tradisional secara umum. Adapun sebab khusus merupakan penyebab yang hanya berkaitan dengan aspek kemunduran kesenian tradisional tersebut.

Dalam kaitannya dengan kondisi perubahan zaman dan hakikat kehidupan manusia, manusia secara umum mempunyai kecenderungan untuk selalu merasa penasaran dengan hal-hal yang baru. Rasa kepenasaran tersebut, pada masanya nanti akan mendorong manusia untuk menemukan hal-hal baru yang dianggap bermanfaat dan mengakomodasi kebutuhan dan keperluan kehidupannya. Hal-hal baru yang ditemukan tersebut diekspresikan dalam bentuk yang dikenal sebagai kreativitas. Dalam kaitannya dengan kehidupan budaya, daya kreativitas inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Daya kreativitas ini pula yang menyebabkan kehidupan

budaya semakin dinamis, berkembang, maju, berubah, dan terus menyesuaikan dengan kondisi zaman yang baru. Perubahan itu pula dapat ditemukan dalam kehidupan kesenian tradisional di Tasikmalaya.

Bentuk perubahan atau perkembangan yang ada pada seni bordir Tasikmalaya ada yang bersifat natural atau alami, dalam arti bahwa perubahan yang ada dipengaruhi oleh kondisi alami melalui proses dalam kurun waktu yang relatif lama dengan tidak ada unsur kesengajaan dan tanpa ada tujuan apa pun; dan yang bersifat artifisial, dalam arti perubahan yang ada terjadi dalam kurun waktu yang cepat dengan disertai unsur kesengajaan dan mengandung tujuan yang diharapkan adanya bentuk baru dari kerajinan tersebut.

Faktor umum terjadinya perubahan kerajinan tangan di Tasikmalaya adalah adanya perubahan pola pikir dan pola sikap kultural yang ada pada masyarakat pendukungnya. Perubahan pola pikir dan pola sikap kultural ini secara tidak langsung telah memengaruhi perkembangan kerajinan tradisional yang ada di Tasikmalaya. Dewasa ini, masyarakat daerah, pasca-adanya silang kultural dan komunikasi antarbudaya, telah menyebabkan adanya perubahan pola pikir masyarakat daerah tersebut. Selain itu, ditambah dengan adanya gempuran budaya dari luar yang sedikit-banyaknya memengaruhi juga resistensi kultural yang ada pada masyarakat di suatu wilayah tersebut.

Faktor umum yang ada ini kemudian menjadi penyebab juga adanya perubahan yang ada pada internal kesenian tradisional itu sendiri. Faktor umum ini tidak bisa dilepaskan dengan faktor khusus, berupa perubahan pada kerajinan tradisional itu sendiri yang pada masanya nanti perubahan-perubahan tersebut menimbulkan adanya kreativitas baru untuk menghasilkan bentuk-bentuk baru dari kerajinan tradisional tersebut.

Kedua faktor ini secara langsung memengaruhi tingkat resistensi dan

regenerasi kerajinan tradisional bordir Tasikmalaya. Adanya perubahan pola pikir pada masyarakat pendukungnya itu, kemudian mengurangi adanya loyalitas kultural yang ada pada masyarakat tersebut, seperti kurangnya minat masyarakat untuk menjaga, mengembangkan, dan melestarikan kesenian tradisional yang ada di tengah-tengah mereka. Sekali lagi, apabila kondisi ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin akan terjadi yang namanya degradasi kultural pada masyarakat tersebut. Degradasi kultural itu sendiri dapat dipahami sebagai bentuk pemerosotan nilai-nilai kultural pada suatu kelompok masyarakat tertentu (Barry dan Partanto, 1994).

Oleh karena itu, tim peneliti memberikan rekomendasi untuk kelestarian seni bordir, yaitu sebagai berikut: (a) adanya pembinaan sedini mungkin (usia SD) memperkenalkan seni leluhur ini kepada generasi penerus; (b) adanya peran pemerintah berupa peningkatan fasilitas (peningkatan kesejahteraan untuk perajin, mendapatkan peluang modal yang mudah, adanya pelatihan dan *workshop*, dan membantu memasarkan).

Dalam konteks pembinaan sedini mungkin, mesti ada upaya serius dari berbagai pihak, khususnya para praktisi yang berkecimpung di dunia kerajinan tangan untuk berlapang hati mengajarkan kompetensi pembuatan seni bordir Tasikmalaya kepada generasi-generasi muda di lingkungan Tasikmalaya. Hal ini menjadi vital adanya, karena pemertahanan seni dan pelestarian seni mesti dilakukan dengan adanya pewarisan kompetensi dari generasi tua kepada generasi muda. Selain itu, bukan hanya mengajarkannya, tetapi mesti ada upaya motivasi yang bersifat kultural kepada generasi muda agar mau mempelajari kompetensi kultural tersebut.

Selain itu, mesti ada upaya serius pula dari pihak pemerintahan daerah untuk melestarikan dan menjaga aset intelektual ini. Sebagai pihak yang memiliki

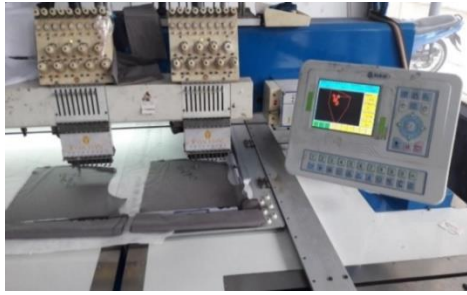
wewenang untuk mengambil kebijakan tertentu, pemerintah daerah diharapkan memberikan perhatian lebih untuk melestarikan aset intelektual ini. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menjaga dan melestarikan kerajinan tangan seni bordir ini, di antaranya adalah dengan memberikan bantuan dana untuk para pengusaha yang berkecimpung di dunia kerajinan tangan seni bordir Tasikmalaya. Selain itu, pemerintah daerah juga bisa membantu memperkenalkan kerajinan tangan seni bordir Tasikmalaya ke khalayak umum, bahkan bisa dijadikan sebagai satu di antara barang oleh-oleh pariwisata.

Dalam konteks kebijakan, kerajinan tangan seni bordir Tasikmalaya mesti dilestarikan dengan menuangkannya ke dalam bentuk tertulis, contohnya buku-buku referensi pembelajaran di sekolah-sekolah. Sebuah buku pembelajaran, khususnya buku pembelajaran bahasa Indonesia tentang sastra, berbasis kearifan lokal seni bordir Tasikmalaya dapat dibuat dan diajarkan kepada anak-anak didik. Bentuknya merupakan bentuk buku sastra didaktis, karena memuat nilai-nilai kedadiktisan. Solusi penulis untuk masalah ini adalah mesti adanya pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal seni bordir Tasikmalaya untuk sekolah dasar. Buku cerita anak berbasis kearifan lokal seni bordir Tasikmalaya mesti dikembangkan dengan adanya penyesuaian karakteristik bahan bacaan cerita anak tersebut.



Gambar 6. Wawancara dengan informan atau pengrajin bordir.

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti 2018



Gambar 7. Mesin Bordir yang sudah modern.
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti 2018



Gambar 8. Salah seorang pekerja sedang mengontrol mesin bordir.
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti 2018



Gambar 9. Pengontrolan salah satu tim peneliti ke ruang mesin bordir.
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti 2018

Seiring perkembangan zaman, terlihat adanya perubahan pola perilaku dan pola budaya yang ada pada masyarakat Tasikmalaya, khususnya dalam konteks pengembangan dan pelestarian kerajinan tangan senibordir. Kondisi ini jika terus dibiarkan, sedikit-banyaknya akan mulai menggerus kekayaan intelektual kerajinan tangan dalam konteks kesenian tradisional di wilayah Tasikmalaya. Dalam konteks lingkungan hidup dan medan sosial seni seperti itu, penulis berusaha memetakan permasalahan kultural yang ada pada daerah tersebut, dan berusaha menawarkan

solusi dari ranah penciptaan karya kerajinan tangan yang masih relevan dengan kondisi masyarakat dan kultural yang ada di Tasikmalaya.

Adapun pola pewarisan kerajinan tradisional di Tasikmalaya mesti dilakukan dengan sistematis, disengaja, dan komprehensif. Alih generasi harus dilakukan dengan baik dan mulus agar proses pewarisan kerajinan tradisional tersebut berjalan dengan baik pula. Alih generasi tersebut mesti dilakukan dengan langsung dan disengaja ketika anak-anak diajak dan dilibatkan oleh orang tuanya, sanak saudaranya, atau teman-teman mereka untuk turut menghadiri dan mengikuti proses pembuatan kerajinan tangan seni bordir. Mereka diajak untuk menyaksikan atau berada di dekat proses pembuatan kerajinan tangan seni bordir Tasikmalaya tersebut. Bahkan, mereka harus didudukkan bersama dan berbaur dengan para pelaku seni yang sudah menguasai teori dan praktik proses pembuatannya.

Proses pengenalan dan pengajaran keterampilan kerajinan tangan seni bordir Tasikmalaya ini mesti dilakukan terus-menerus tanpa ada batas waktu atau jenjang. Proses pewarisannya tersebut bisa dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan berikut: (1) dimulai dari sebagai orang yang melihat dan menyaksikan proses pembuatan kerajinan tangan seni bordir Tasikmalaya; (2) beralih untuk mencoba menyertai para praktisi dan perajin seni bordir Tasikmalaya pada setiap proses pembuatan dan produksinya, (3) diberikan kesempatan untuk melakukannya sendiri dengan masih ada arahan dan pendampingan dari para perajin senior; (4) diarahkan untuk membuat dan memproduksi kerajinan tangan seni bordir Tasikmalaya secara mandiri dan tanpa ada arahan dan pendampingan dari para perajin senior.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, meminjam istilah formal, bahwa proses pewarisan dan pengajaran kompetensi kesenian tradisional seni bordir

Tasikmalaya mesti dilakukan dengan apa yang disebut proses *teaching and learning by doing* (mengajar dan belajar sambil bekerja). Maksudnya adalah, bahwa dalam proses pewarisan kompetensi tersebut, mula-mula si pengajar memberikan kompetensi yang berkenaan dengan teori-teori tertentu yang berkaitan langsung dengan pembuatan kerajinan tangan seni bordir Tasikmalaya. Begitu pula dengan subjek didik, mereka belajar dan memahami teori-teori tersebut sambil praktik dan mengamati langsung di lapangan. Praktik pengajaran seperti itu akan lebih mudah untuk dikuasai.

Faktor umum terjadinya perubahan kerajinan tradisional di Tasikmalaya adalah adanya perubahan pola pikir dan pola sikap kultural yang ada pada masyarakat pendukungnya. Perubahan pola pikir dan pola sikap kultural ini secara tidak langsung telah memengaruhi perkembangan kesenian tradisional yang ada di Tasikmalaya. Dewasa ini, masyarakat daerah, pasca-adanya silang kultural dan komunikasi antarbudaya, telah menyebabkan adanya perubahan pola pikir masyarakat daerah tersebut. Selain itu, ditambah dengan adanya gempuran budaya dari luar yang sedikit-banyaknya memengaruhi juga resistensi kultural yang ada pada masyarakat di suatu wilayah tersebut.

Faktor umum yang ada ini kemudian menjadi penyebab juga adanya perubahan yang ada pada internal kesenian tradisional itu sendiri. Faktor umum ini tidak bisa dilepaskan dengan faktor khusus, berupa perubahan pada kesenian tradisional itu sendiri yang pada masanya nanti perubahan-perubahan tersebut menimbulkan adanya kreativitas baru untuk menghasilkan bentuk-bentuk baru dari kesenian tradisional tersebut.

Kedua faktor ini secara langsung memengaruhi tingkat resistensi dan regenerasi kesenian tradisional bordir Tasikmalaya. Adanya perubahan pola pikir pada masyarakat pendukungnya itu, kemudian mengurangi adanya loyalitas

kultural yang ada pada masyarakat tersebut, seperti kurangnya minat masyarakat untuk menjaga, mengembangkan, dan melestarikan kesenian tradisional yang ada di tengah-tengah mereka. Sekali lagi, apabila kondisi ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin akan terjadi yang namanya degradasi kultural pada masyarakat tersebut. Degradasi kultural itu sendiri dapat dipahami sebagai bentuk pemerosotan nilai-nilai kultural pada suatu kelompok masyarakat tertentu.

Oleh karena itu, tim peneliti memberikan rekomendasi untuk kelestarian seni bordir, yaitu sebagai berikut: (a) adanya pembinaan sedini mungkin (usia SD) memperkenalkan seni leluhur ini kepada generasi penerus; (b) adanya peran pemerintah berupa peningkatan fasilitas (peningkatan kesejahteraan untuk perajin, mendapatkan peluang modal yang mudah, adanya pelatihan dan *workshop*, dan membantu memasarkan).

Meskipun proses pewarisannya tidak dalam kaitannya dengan praktik pewarisan formal atau hanya sambil lalu, jika diamati dengan saksama, tampak bahwa metode pewarisan seperti ini justru lebih efektif dan akan mencapai sasaran tujuan yang hendak dicapai. Dari pengamatan peneliti, para perajin senior yang bertindak sebagai sumber belajar ini terlihat sering menggunakan metode pelaziman dan imitasi atau peniruan. Akan tetapi, yang masih menjadi kendala adalah minat dan ketertarikan para generasi muda untuk menggeluti kerajinan tradisional seni bordir Tasikmalaya ini masih sangat minim, sehingga proses pewarisan dan regenerasi kompetensinya juga sedikit terkendala.

Yang dimaksud dengan proses pewarisan dengan metode pelaziman dalam proses regenerasi seni bordir Tasikmalaya ini adalah suatu cara membawa anak-anak (generasi muda) untuk mengenal, menyenangi, dan mencoba pekerjaan melalui proses

pembiasaan, yang diajarkan dan dikenalkan oleh para orang tua (generasi tua), para perajin senior, atau para praktisi langsung dari kesenian tradisional kerajinan seni bordir Tasikmalaya ini. Oleh generasi tua (orang tua, perajin senior, dan para praktisi seni), anak-anak dan generasi muda dibiasakan untuk akrab dengan lingkungan pekerjaan orang tuanya. Bahkan, jika ingin lebih komprehensif, ketika anak-anaknya masih usia balita, bapak atau ibunya mengasuh anaknya sambil bekerja sebagai perajin kesenian tradisional seni bordir Tasikmalaya. Jika hal ini terus dilakukan dengan berkesinambungan, sejak dini anak-anaknya akan terbiasa melihat dan menyaksikan bahkan mengikuti apa yang sering dilakukan oleh orang tuanya.

Pada tahapan pembelajaran inilah, anak-anak akan terbiasa belajar mengenal, mengetahui, menyerap, dan berlatih mengerjakan apa yang sering dikerjakan oleh ibu dan bapaknya. Lebih bagus lagi apabila mereka (anak-anak) diajak untuk menyaksikan atau melihat secara dekat proses pembuatan kesenian tradisional kerajinan tangan seni bordir Tasikmalaya tersebut.

Metode pelaziman dan imitasi langsung ini akan berlangsung secara terus-menerus dalam kurun waktu yang relatif lama, sehingga pada masanya nanti anak-anak dan generasi muda akan mengurus dirinya dengan mandiri, sehingga membentuk suatu sikap dan pola kelakuan yang mentradisi sebagai suatu gaya hidup berkesinambungan, yakni sebagai seorang perajin kesenian tradisional seni bordir Tasikmalaya.

D. PENUTUP

Atas dasar uraian lengkap di atas, simpulan yang didapat adalah sebagai berikut: (a) Latar kultural yang mengawali lahir dan berkembang kerajinan bordir Tasikmalaya adalah kondisi kultural Tasikmalaya yang identik dengan aspek religi, meskipun seiring perkembangan zaman terdapat perubahan identitas

kultural yang terjadi pada perkembangan kerajinan bordir Tasikmalaya. Hal ini bisa dijadikan refleksi dalam konstelasi estetika dan identitas masyarakat Tasikmalaya dengan identitas kultural Sundanya. (b) Perkembangan kerajinan bordir Tasikmalaya telah mengalami perluasan ke arah dimensi pemaknaan, tujuan, hingga pengaruh estetika modern, pada masanya nanti telah berpengaruh pada adanya bauran estetika antara estetika tradisional dan estetika modern.

DAFTAR SUMBER

1. Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, dan Jurnal

- Gunardi, G. "Peran Budaya 'Mikanyaah Munding' dalam Konservasi Seni Tradisi Sunda" dalam *Jurnal Panggung*, 24, 4 tahun 2014. hlm 329-334.
- Murti, K.A.H. 2018. "Kerajinan Anyam Bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi" dalam *Jurnal Seni Rupa*, 06, 01 tahun 2018. hlm 634-644.
- Rohidi, T.R. 2000. *Kesenian, Tinjauan dalam Perspektif Kebudayaan, Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan, Cetakan I*. Bandung: STISI Press.
- Rusyaman, M.I. 2013. *Pengaruh Citra Kerajinan Bordir terhadap Motivasi Berkunjung Wisatawan ke Sentra Kerajinan Bordir di Kota Tasikmalaya*. Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sunarya, Y. 2004. *Titian Batik Kontemporer: Wacana Citra Eklektik, Budaya, dan Komersial, Kurasi dalam Gelar Karya Eksplorasi Batik Terpanjang di Dunia*. Bandung: Rumah Batik Komar.
- Wikandia, R. "Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang" dalam *Jurnal Panggung*, 26, 1, tahun 2016. hlm 58-69.

2. Buku

- Ekadjati, E.S. 2005a.
Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah, Jilid 1, Cetakan kedua. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 2005b.
Kebudayaan Sunda: Zaman Pajajaran, Jilid 2. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Idrus, M. 2009.
Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta: Erlangga.
- Irwan, A. 2006.
Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. 2007.
Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sachari, A. 2006.
Estetika: Makna, Simbol dan Daya, Cetakan ke-3. Bandung: Penerbit ITB.
- Spradley, J.P. 1997.
Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiono. 2011.
Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Anonim. "Baju Muslim Terbaru yang Syari dan Modern", diakses dari laman <http://www.bajumuslimterbaru.web.id/2015/06/mukena-bordir-masih-menjadi-yang-favorit.html> tanggal 20 Februari 2018.

Pemerintahan Daerah Tasikmalaya. "Profil Tasikmalaya", diakses dari laman <https://tasikmalayakota.go.id>, tanggal 12 Februari 2018.

3. Sumber Lisan/Informan

- Sunarya Adang (62 tahun), Manajer Perusahaan Bordir. Wawancara, Tasikmalaya 26 Januari 2018.

4. Website

- Anonim. "Kerajinan Bordir Tasikmalaya", diakses dari laman <http://taskblog025.blogspot.co.id/2015/11/tanggal> 20 Februari 2018.
- Anonim. "Bordir Tasik". Diakses dari laman <http://www.dtmiceandtour.com/2016/01/bordir-tasik.html> tanggal 20 Februari 2018.
- Anonim. "Peci Bordir Tasikmalaya", diakses dari laman <http://pecibordir.com/blog/peci-bordir-tasikmalayatanggal> 20 Februari 2018.

